

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Tentang Komunikasi

#### 1. Pengertian Komunikasi

Mulyana (2001:41-42), secara etimologis, kata komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communis* yang berarti 'sama'; *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti 'membuat sama' (*to make common*). Istilah *Communis*-berasal dari bahasa latin- adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, merujuk pada suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan yang dianut secara sama.

Kata lain yang juga dekat dengan komunikasi menurut Ralph Ross dalam Mulyana (2001:42), adalah komunitas (*community*), yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas merujuk pada sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, saling berbagi makna dan sikap. Tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas. Dalam komunitas berbagi atau berbagai bentuk-bentuk komunikasi yang berkaitan dengan seni, agama dan bahasa, yang

setiap bentuk tersebut mengandung dan menyampaikan gagasan, sikap, perspektif, pandangan yang mengakar kuat dalam sejarah komunitas tersebut.

Selanjutnya menurut Mulyana (2001: 98), komunikasi adalah salah satu kegiatan manusia yang telah dipahami semua orang, tetapi tidak semua dapat memahami maknanya. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai saling bicara satu sama lain; penyebaran informasi; bersenda gurau; penggunaan fasilitas internet; gaya berpakaian; gaya rambut yang dipilih; dan daftar definisi tersebut masih dapat diteruskan tanpa ada batasnya. Karena segala aspek kehidupan manusia dapat merupakan bentuk komunikasi. Setiap perilaku manusia mempunyai potensi komunikasi, dan untuk ditafsirkan. Dengan kata lain manusia adalah makhluk yang tidak dapat tidak berkomunikasi (*We cannot not communicate*)

Ketika terjadi komunikasi, pada dasarnya adalah suatu usaha untuk menegakkan “kebersamaan” dengan pihak yang dituju dalam komunikasi tersebut. Pada setiap peristiwa komunikasi selalu harus ada setidaknya-tidaknya tiga unsur yang memungkinkan berlangsungnya suatu proses komunikasi, yaitu: sumber (*source*), pesan (*message*), dan penerima (*destination*). Sumber, yang juga disebut sebagai *komunikator* atau *sender* atau pengirim, merupakan pihak yang memulai atau memprakarsai suatu komunikasi dan ia bisa berupa orang perorangan atau pun suatu organisasi komunikasi yang terdiri dari beberapa banyak orang. Sedangkan pesan (disebut juga *content*) merupakan sesuatu informasi / pengetahuan / ide / maksud hati dan sebagainya, yang disampaikan melalui proses komunikasi dimaksud. Penerima

yang juga disebut komunikan atau *audience* (khalayak) merupakan pihak yang dituju dalam proses komunikasi tersebut, atau yang dimaksudkan sebagai penerima informasi atau apa pun yang disampaikan melalui komunikasi yang dilakukan oleh sumber.

Definisi lain dikemukakan Carl I. Hovland dalam Effendy (2001:13), bahwa komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain (komunikan), dengan perubahan itu akan diperoleh persamaan persepsi dan tujuan. Komunikasi dalam hal ini merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang pada orang lain dengan menggunakan lambang yang bermakna sama bagi kedua pihak.

Selanjutnya menurut Usnadibrata (2001 : 72), dalam kehidupan sehari-hari terdapat sejumlah lambang yang dipergunakan orang untuk berkomunikasi, melalui dua cara, yaitu:

- a. Komunikasi verbal, bahasa yang merupakan lambang karena mempunyai kemampuan menyatakan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain mengenai hal yang nyata maupun abstrak.
- b. Komunikasi nonverbal, kial, gambar dan warna, yaitu suatu cara berkomunikasi dengan melakukan gerak, menggunakan gambar atau menggunakan isyarat.

## 2. Komponen-komponen Komunikasi

Menurut Effendy (1996:16-19), komponen-komponen komunikasi meliputi :

1. Komunikator (*source*), orang yang membawa/menyampaikan pesan.
2. Pesan (*message*), berita/informasi yang disampaikan oleh komunikator dalam melalui lambang-lambang, pembicaraan, gerakan dan sebagainya.
3. Saluran (*channel*), sarana penyampaian pesan dalam kegiatan komunikasi.

Saluran tersebut meliputi :

- a. Pendengaran (lambang berupa suara)
- b. Penglihatan (lambang berupa sinar, pantulan sinar atau gambar)
- c. Penciuman (lambang berupa bau-bauan)
- d. Rabaan (lambang-lambang yang berupa rangsangan rabaan)
4. Komunikan (*communican*), objek sasaran dari kegiatan komunikasi atau orang yang menerima berita atau lambang.
5. Umpan balik (*feedback*), arus umpan balik dalam rangka proses berlangsungnya komunikasi. Umpan balik dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana pencapaian pesan yang telah disampaikan.

## 3. Proses dan Bentuk Komunikasi

Proses komunikasi berlangsung ketika komunikator mengirimkan pesan, sampai pesan itu diterima oleh komunikan. Penerimaan pesan dapat dilakukan melalui indera-indera komunikan. Proses ini kompleks karena bersifat situasional, bergantung pada

situasi ketika komunikasi itu berlangsung. Perspektif ini dapat diklasifikasikan menjadi proses komunikasi primer dan sekunder.

- a. **Proses Komunikasi secara Primer.** merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang sebagai media, baik verbal dan non verbal.
- b. **Proses Komunikasi secara Sekunder.** Merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua, setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Selanjutnya menurut Effendy (2000; 57), bentuk-bentuk komunikasi adalah:

- a. Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*), adalah komunikasi seputar diri seseorang, dalam fungsinya sebagai komunikator dan komunikan.
- b. Komunikasi kelompok (*group communication*), adalah komunikasi yang berlangsung antara seseorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang.
- c. Komunikasi massa (*mass communication*), adalah komunikasi melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan ke bioskop-bioskop.

Adapun bentuk komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) di dalam suatu komunikasi keluarga.

## **B. Tinjauan tentang Keluarga**

### **1. Pengertian keluarga**

Menurut Khairudin (1998:9), adalah sebagai salah satu kelompok sosial terkecil, biasanya terdiri dari ayah, ibu, satu anak atau lebih dan di dalamnya terjadi kasih sayang atau saling mengasihi, adanya rasa peduli dan di dalamnya terdapat kontrol dan mempunyai motivasi sosial masing-masing dalam keluarga. Sedangkan menurut Simanjuntak (1997:44), keluarga merupakan unit terkecil dari dan masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang baru pertama kali dilahirkan menemui masyarakat yang terkecil di situlah ia dibesarkan dan memperoleh pendidikan pertama kali dengan manusia, dalam keluarga sosialisasi pertama kali dilakukan.

Pemahaman keluarga juga dikenal dengan istilah batih yang dikemukakan oleh Soekanto (2002:1), yaitu bahwa keluarga terdiri dari suami/bapak, istri/ibu dan anak-anak yang belum menikah. Keluarga batih tersebut lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup. Selain sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga juga mempunyai ciri lain yang membedakannya dengan kelompok sosial lainnya tersebut merupakan hal yang penting, terutama dalam menunjang terbentuknya proses

sosialisasi dan komunikasi dalam lingkungan keluarga, yakni sebagai wadah bagi para anggotanya untuk berinteraksi atau berhubungan baik antar orangtua dan anak.

## **2. Fungsi Keluarga**

Setelah sebuah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada di dalamnya memiliki tugas masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut fungsi. Jadi fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga. Fungsi keluarga menurut Suhendi dan Radani Wahyu (2000:44-52), adalah:

- a. Fungsi biologis.** Fungsi biologis berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami-istri. Kelangsungan sebuah keluarga banyak ditentukan oleh keberhasilan. Dalam menjalani fungsi biologis ini, apabila salah satu pasangan kemudian tidak berhasil menjalankan fungsi biologisnya, dimungkinkan akan terjadinya gangguan dalam keluarga biasanya berujung pada perceraian.
- b. Fungsi sosialisasi anak.** Fungsi sosialisasi menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui fungsi ini, keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapnyanya kepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap, keyakinan dan cita-cita dan nilai yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan diharapkan akan dijalankan

mereka. Dengan demikian, sosialisasi berarti melakukan proses pembelajaran terhadap anak.

- c. Fungsi afeksi.** Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan kasih sayang atau rasa dicinta. Pandangan psikiatrik mengatakan bahwa penyebab utama gangguan emosional perilaku dan bahkan kesehatan fisik ketiadaan cinta yakni tidak adanya kehangatan hubungan kasih sayang dalam suatu lingkungan yang intim. Banyak fakta menunjukkan bahwa kebutuhan persahabatan dan keintiman perlu bagi anak.
- d. Fungsi edukatif.** Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik manusia. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan seorang anak. Mulai ia belajar berjalan hingga mampu berlari semuanya diajari oleh keluarga.
- e. Fungsi religius.** Fungsi keagamaan mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan yang penuh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha esa. Fungsi religius dalam keluarga merupakan salah satu indikator keluarga sejahtera. Dalam Undang-undang No. 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, disebutkan bahwa agama berperan penting dalam mewujudkan keluarga sejahtera.
- f. Fungsi protektif.** Keluarga merupakan tempat yang nyaman bagi para anggotanya. Fungsi ini bertujuan agar keluarga terhindar dari hal-hal negatif.



Keluarga memberi perlindungan fisik, ekonomis, dan psikologis bagi para anggotanya.

**g. Fungsi rekreatif.** Fungsi ini bertujuan untuk memberikan suasana segar dalam keluarga. Fungsi rekreatif dijalankan untuk mencari hiburan. Dewasa ini, tempat-tempat hiburan di luar sedangkan media hiburan dalam rumah adalah televisi.

**h. Fungsi ekonomis.** Pada masa lalu keluarga di Amerika berusaha memproduksi beberapa unit kebutuhan rumah tangga seperti seni membuat kursi, makanan dan pakaian. Kebutuhan tersebut dikerjakan oleh ayah ibu dan sanak saudara yang lain untuk menjalankan fungsi ekonomi sehingga mereka mampu mempertahankan hidup. Para anggota keluarga bekerja sebagai tim yang tangguh untuk menghidupi keluarganya.

**i. Fungsi penentuan status.** Dalam sebuah keluarga seseorang menerima serangkaian status atau kedudukan adalah suatu peringkat atau kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain, status tidak bisa dipisahkan dari peran perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mengharapkan status.

### **3. Bentuk Keluarga**

Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki beberapa bentuk. Bentuk keluarga sangat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Bentuk

disini dapat dilihat dari jumlah anggota keluarga, yaitu keluarga batih dan keluarga luar dilihat dari sistem yang digunakan yaitu: keluarga pangkal dan keluarga gabungan. Sedangkan dilihat dari segi status individu dalam keluarga yaitu keluarga prokreasi dan keluarga orientasi (Wahyu dan Handi Suhendi, 2000:54-61), yaitu:

**a. Keluarga Batih (*Nuclear Family*).**

Keluarga batih ialah kelompok yang terdiri dari ayah, ibu dan anaknya yang belum memisahkan diri dan membentuk keluarga sendiri. Disebut keluarga *conjugal* yaitu keluarga yang terdiri dari suami isteri dan anak-anaknya.

**b. Keluarga Luas (*Extended Family*).**

Keluarga luas adakah yaitu keluarga yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek dan nenek yang sama termasuk keturunan masing-masing istri dan suami. Dengan kata lain yang memiliki hubungan erat dan senantiasa dipertahankan. Sebutan keluarga yang diperluas digunakan bagi sistem yang masyarakatnya menginginkan generasi yang hidup dalam satu rumah tangga.

**c. Keluarga Pangkal (*Steam Family*).**

Keluarga pangkal yaitu jenis keluarga yang menggunakan sistem pewarisan kekayaan pada satu anak yang paling tua. Keluarga pangkal ini banyak terdapat di Eropa zaman feodal pada masa tersebut anak-anak yang paling tua bertanggung jawab pada adik-adiknya yang perempuan sampai menikah begitu juga terhadap anak laki-laki yang lain dengan demikian pada keluarga ini memusatkan kekayaan pada satu orang .

**d. Keluarga Gabungan (*Joint Family*).**

Keluarga gabungan yaitu keluarga yang terdiri dari orang-orang yang berhak atas milik keluarga, di sini tekanannya pada keluarga laki-laki walau saudara laki-laki itu terpisah, mereka menganggap sebagai satu keluarga gabungan dan tetap menghormati kewajiban bersamanya.

**e. Keluarga Prokreasi dan Keluarga Orientasi.**

Keluarga prokreasi adalah keluarga yang individunya merupakan orang tua. Adapun orientasi keluarga yang individunya merupakan dasar bagi terbentuknya suatu keturunan. Ikatan perkawinan merupakan dasar bagi terbentuknya suatu keluarga baru keluarga prokreasi sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Namun demikian, perkawinan ini tidak dengan sendirinya menjadi sarana bagi penerimaan anggota dalam keluarga asal orientasi.

**C. Tinjauan Tentang Komunikasi keluarga**

**1. Komunikasi Keluarga sebagai Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi yang dilakukan dalam keluarga oleh anggota-anggota keluarga merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Komunikasi interpersonal dalam keluarga dapat menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarga., baik orangtua dan anak, maupun antara suami dan isteri. Komunikasi interpersonal dalam keluarga menurut Yaljan (1999:69) meliputi:

### 1. Hubungan suami dengan isteri

Seorang suami harus mampu bergaul dengan isterinya secara baik dengan menjaga perasaannya serta sopan santun dalam pergaulan, begitu juga sebaliknya seorang isteri wajib memelihara perasaan suaminya dan senantiasa menjaga jangan sampai ada kata-kata yang dapat melemahkan semangat suami, sehingga akan menimbulkan sikap saling menghargai antara suami dan isteri yang dapat menciptakan hubungan yang harmonis dalam keluarga.

### 2. Hubungan orangtua dengan anak

Hubungan orangtua dengan anak merupakan hal yang penting setelah hubungan suami dan isteri. Hal ini dapat disebabkan karena hubungan antara orangtua dan anak merupakan pembangunan rumah tangga. Apakah mereka mendapatkan pendidikan yang baik atau tidak, akan mempengaruhi kehidupan individu dalam masyarakat. Hubungan antara orangtua dan anak merupakan kemajuan yang bersifat timbal balik, yaitu kewajiban orangtua terhadap anak dan kewajiban anak terhadap orangtua.

### 3. Hubungan antara anak dengan anak

Hubungan antara anak dengan anak harus tetap dijaga dalam sebuah keluarga. Orangtua berewajiban memperlakukan anak secara adil, sebab perlakuan yang tidak adil akan menimbulkan rasa benci dan iri hati di antara sesama anak. Hal ini akan berpengaruh dalam hubungan di keluarga. Apabila antara sesama anak

terdapat sikap saling menghargai dan menghormati, maka hubungan yang baik akan tercapai.

#### 4. Hubungan antara anggota keluarga

Hubungan baik antara anggota keluarga merupakan faktor yang sangat menentukan bagi keutuhan rumah tangga.

#### **Indikator / dimensi dari komunikasi keluarga:**

Bentuk komunikasi keluarga adalah komunikasi antarpribadi, seperti bentuk perilaku yang lain, dapat sangat efektif dan dapat pula sangat tidak efektif. Hal ini sangat tergantung dengan kualitas umum yang dipertimbangkan dalam komunikasi antarpribadi. Kualitas umum atau aspek-aspek tersebut adalah keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*suportiveness*), kesetaraan (*equality*), dan sikap positif (*positiveness*). (DeVito, 1997:259)

##### 1) Keterbukaan

Adalah kemampuan untuk membuka atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain. Kita harus melihat bahwa diri kita dan pembukaan diri yang akan kita lakukan tersebut diterima orang lain, kalau kita sendiri menolak diri kita (*self rejecting*), maka pembukaan diri kita akan kita rasakan terlalu riskan. Selain itu, demi penerimaan diri kita maka kita harus bersikap tulus, jujur, dan *authentic* dalam membuka diri. Pada hakekatnya

setiap manusia suka berkomunikasi dengan manusia lain, karena itu tiap-tiap orang selalau berusaha agar mereka lebih dekat satu sama lain. Faktor kedekatan atau proximity bisa menyatakan dua orang yang mempunyai hubungan yang erat. Kedekatan antar pribadi mengakibatkan seseorang bisa dan mampu menyatakan pendapat-pendapatnya dengan bebas dan terbuka. Keterbukaan di sini adalah bersikap terbuka dan jujur mengenai perasaan / pemikiran masing-masing, tanpa adanya rasa takut dan khawatir untuk mengungkapkannya. (Alo Liliweri, 1997 : 18)

## 2) Empati

Empati merupakan kemudahan dalam melakukan komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak akan menjadikan anak 10 merasa dihargai sehingga anak akan merasa bebas mengungkapkan perasaan serta keinginannya. Hal ini dapat dijalankan dengan membuat komunikasi dalam keluarga sportif dan penuh kejujuran, setiap pernyataan yang di utarakan realistis, masuk akal dan tidak dibuat-buat, selain itu komunikasi di dalam keluarga harus diusahakan jelas dan spesifik, setiap anggota keluarga benar-benar mengenal perilaku masing-masing, dan semua elemen keluarga harus dapat belajar cara tidak menyetujui tanpa ada perdebatan yang destruktif.

## 3) Sikap Mendukung

Untuk membangun dan melestarikan hubungan dengan sesama anggota keluarga, kita harus menerima diri dan menerima orang lain. Semakin besar

penerimaan diri kita dan semakin besar penerimaan kita terhadap orang lain, maka semakin mudah pula kita melestarikan dan memperdalam hubungan kita dengan orang lain tersebut. Ada beberapa prinsip yang dapat digunakan dalam mendukung komunikasi keluarga, sehubungan komunikasi antar orang tua dengan anak-anak.

- a) Bersedia memberikan kesempatan kepada anggota keluarga yang lain sehingga pihak lain berbicara.
- b) Mendengarkan secara aktif apa yang dibicarakan pasangan bicara.
- c) Mengajari anak-anak untuk mendengarkan.
- d) Menyelesaikan konflik secara dini sehingga terjalin komunikasi yang baik.

Thomas Gordon dalam Farida Lestira 1991 : 5)

#### 4) Sikap positif

Bila kita berpikir positif tentang diri kita, maka kita pun akan berpikir positif tentang orang lain, sebaliknya bila kita menolak diri kita, maka kita pun akan menolak orang lain. Hal-hal yang kita sembunyikan tentang diri kita, seringkali adalah juga hal-hal yang tidak kita sukai pada orang lain. Bila kita memahami dan menerima perasaan-perasaan kita, maka biasanya kita pun akan lebih mudah menerima perasaan-perasaan sama yang ditunjukkan orang lain. (Supratiknya, 1995 : 86)

### 5) Kesamaan / Kesetaraan

Sebuah komunikasi akan dikatakan sukses kalau komunikasi tersebut menghasilkan sesuatu yang diharapkan yakni kesamaan pemahaman. perselisihan dan perbedaan paham akan menjadi sumber persoalan bila tidak ditangani dengan bijaksana, sehingga memerlukan usaha-usaha komunikatif antara anggota keluarga. Dalam usaha untuk menyelesaikan persoalan maka pemikiran harus dipusatkan dan ditujukan ke arah pemecahan persoalan, supaya tidak menyimpang dan mencari kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan masing-masing. Oleh karena itu sebuah komunikasi harus dilakukan secara konstruktif dan dengan dasar kasih sayang. Keakraban dan kedekatan antara orang tua dengan anak-anaknya membuat komunikasi dapat berjalan secara efektif dalam meletakkan dasar-dasar untuk berhubungan secara akrab dan dekat. Kemampuan orang tua dalam melakukan komunikasi akan efektif karena orang tua dapat membaca dunia anaknya (selera, keinginan, hasrat, pikiran, dan kebutuhan).

## **2. Pengertian Komunikasi Antarpribadi**

Menurut Joseph A DeVito (1997:234), komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh penyampai pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) secara langsung dalam konteks tatap muka (*face to face communication*). Pesan yang disampaikan dalam komunikasi antarpribadi ini bersifat dua arah, sehingga para pakar komunikasi



menyebutkan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang efektif dalam merubah pandangan, sikap dan perilaku komunikan (*to change opinion, attitude and behavior*) dibandingkan dengan komunikasi kelompok atau komunikasi bermedia.

Sedangkan menurut Bochner dalam Mulyana (2001:16), komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang mencakup hubungan antar manusia yang paling erat. Hubungan interpersonal berkenaan dengan proses pembentukan hubungan perorangan, suatu ikatan yang mendekatkan, mendalam dan pribadi. Manfaat komunikasi antarpribadi ini betul-betul jelas bahkan amat nyata, dalam arti dapat diidentifikasi atau diketahui oleh baik komunikator maupun oleh komunikan yang bersangkutan.

### **3. Ciri-ciri Komunikasi Antarpribadi**

Agar lebih dapat memahami komunikasi antarpribadi terlebih dahulu harus melihat ciri-ciri komunikasi antarpribadi sebagaimana disebut Joseph A DeVito dalam Effendy (2000:19-22), meliputi:

- a. Komunikasi antarpribadi paling sedikit melibatkan dua orang.

Pada hakikatnya setiap manusia suka berkomunikasi antar satu dengan yang lainnya, karena itu tiap-tiap orang harus berusaha agar mereka lebih dekat antara satu dengan yang lainnya. Faktor kedekatan atau proximity bisa menyatakan dua orang yang memiliki kedekatan atau hubungan yang erat,

- kedekatan antarpribadi itulah yang menyebabkan seseorang bisa menyatakan pendapat-pendapatnya dengan bebas dan terbuka. Kebebasan dan keterbukaan mempengaruhi berbagai variasi pesan baik verbal atau nonverbal.
- b. Pesan. Dalam komunikasi antarpribadi ada pesan (message) yang akan disampaikan dari komunikator pada komunikan, yang dalam proses selanjutnya terjadi pertukaran pesan. Komunikasi ini juga digunakan simbol-simbol untuk menyampaikan dan memperoleh persamaan makna.
  - c. Saluran. Ada dua saluran/medium untuk komunikasi antarpribadi :
    1. Saluran suara (audio) dalam wujud pendengaran.
    2. Saluran cahaya untuk penglihatan dapat dirasa, dipegang dan diraba.
  - d. Gangguan. Gangguan dapat mengacaukan makna dalam penyampaian pesan dalam komunikasi. Ada tiga macam gangguan :
    1. Eksternal. Faktor fisilah biasanya mempengaruhi komunikasi, misalnya deru kendaraan, cahaya yang silau, suara musik yang keras dan sebagainya.
    2. Internal. Faktor internal pada diri peserta komunikator dan komunikan, misalnya, kurang pendengaran atau tidak bisa bicara dengan benar (gagap), gila dan sebagainya.
    3. Semantik. Faktor bahasa pada diri peserta komunikasi yang mengalami kesulitan memaknai pesan yang dikirimkan, misalnya perbedaan budaya.
  - e. Umpan Balik. Umpan balik adalah pemberian tanggapan terhadap pesan yang dikirimkan dengan suatu makna tertentu. Umpan balik berarti bahwa pesan yang diterima, didengar atau diketahui maknanya. Umpan balik disampaikan

secara verbal atau nonverbal, dan berfungsinya adalah untuk memahami pesan yang dikirimkan apakah diterima, ditolak atau dikoreksi.

f. Konteks. Konteks adalah suatu keadaan atau suasana yang bersifat fisik-historis, dan psikologis tempat terjadinya komunikasi artinya komunikasi tidak terjadi dalam ruang hampa sosial. Dalam hal ini, konteks memiliki empat dimensi :

1. Fisik ; tempat atau lingkungan fisik dimana komunikasi dilakukan.
2. Sosial ; status dan peran para peserta komunikasi
3. Psikologis ; dorongan, kebutuhan, motivasi, sikap dan sebagainya yang mempengaruhi komunikasi
4. Temporal ; kapan komunikasi dilakukan.

Berdasarkan komponen-komponen maka komunikasi antarpribadi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara komunikator dengan komunikan akan menghasilkan efek dan umpan balik. Efek dan umpan balik sebagai bagian dari komunikasi antarpribadi yang dipengaruhi komponen lain di dalamnya.

#### **4. Proses Berlangsungnya Komunikasi Antarpribadi**

Menurut Rakhmat (2003:126), dalam hubungan interpersonal tidak bersifat statis, tapi selalu berubah. Untuk memelihara dan meneguhkan hubungan interpersonal, perubahan memerlukan tindakan untuk mengembalikan keseimbangan (*equilibrium*) yang dipengaruhi oleh empat faktor yaitu: keakraban, kontrol, respon yang tepat dan nada emosional yang tepat.

**Faktor pertama** adalah keakraban, yang merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang. Hubungan interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan.

**Faktor kedua** adalah kesepakatan tentang siapa yang akan mengontrol siapa dan bilamana jika dua orang mempunyai pendapat yang berbeda sebelum mengambil kesimpulan, siapakah yang harus berbicara lebih banyak, siapa yang menentukan, siapa, siapakah yang dominan. Konflik terjadi biasanya bila masing-masing ingin berkuasa dan tidak ada pihak yang mau mengalah.

**Faktor ketiga** adalah ketepatan respon, artinya respon A harus diikuti oleh respon B yang sesuai. Dalam percakapan misalnya pertanyaan harus disambut dengan jawaban, lelucon dengan tertawa, permintaan keterangan dengan penjelasan. Respon ini bukan saja berkenaan dengan pesan-pesan verbal, tetapi juga pesan-pesan nonverbal. Dalam konteks ini respon dibagi menjadi dua kelompok, yaitu : konfirmasi dan diskonfirmasi. Konfirmasi menurut Sieburg dan Larson dalam Rakhmat (2003:127) adalah “*any behavior that causes another person to value himself less*”. Konfirmasi akan memperteguh hubungan sosial dan diskonfirmasi akan merusaknya. Selanjutnya Rakhmat (2003:127-128), mengemukakan respon yang termasuk dalam konfirmasi dan diskonfirmasi adalah :

*a. Konfirmasi*

1. Pengakuan langsung (*direct acknowledgement*).

Saya menerima pernyataan-pernyataan Anda dan memberikan respon segera misalnya, “Saya setuju, Anda benar”.

2. Perasaan positif (*positive feeling*).

Saya mengungkapkan perasaan yang positif terhadap apa yang sudah Anda katakan.

3. Respon meminta keterangan (*clarifying response*)

Saya meminta Anda menerangkan isi pesan Anda; misalnya : “Ceritakan lebih banyak tentang itu”.

4. Respons suportif (*supportive response*)

Saya mengungkapkan pengertian, dukungan atau memperkuat Anda; misalnya mengerti apa yang Anda rasakan.

*b. Diskonfirmasi*

1. Respons sekilas (*tangential response*)

Saya memberikan respon pada pernyataan Anda, tetapi dengan segera mengalihkan pembicaraan; misalnya, “Apakah film itu bagus?”. Lumayan. Jam berapa besok Anda harus saya jemput?”.

2. Respons impersonal (*impersonal response*)

Saya memberikan komentar dengan kata ganti orang ketiga; misalnya “Orang memang sering marah diperlakukan seperti itu”.

3. Respons kosong (*imprevius response*)

Saya tidak menghiraukan Anda sama sekali; tidak memberikan sambutan baik secara verbal maupun nonverbal.

4. Respons yang tidak relevan (*irrelevant response*)

Seperti respon sekilas, saya berusaha mengalihkan pembicaraan tanpa menghubungkan sama sekali dengan pembicaraan Anda, misalnya “Buku ini bagus,” “Saya heran mengapa Rini belum juga pulang, menurut Kamu kira-kira dia kemana?”.

5. Respons interupsi (*interruption response*)

Saya memotong pembicaraan Anda sebelum Anda selesai, dan mengambil alih pembicaraan.

6. Respons rancu (*incoherent response*)

Saya berbicara dengan kalimat yang kacau, rancu atau tidak lengkap.

7. Respons kontradiktif (*incongruous response*)

Saya menyampaikan pesan verbal yang bertentangan dengan pesan nonverbal, misalnya Saya mengatakan dengan bibir mencibir dan intonasi suara yang merendahkan, “Memang, bagus betul pendapatmu”.

**Faktor keempat** yang memelihara hubungan interpersonal adalah keserasian suasana emosional ketika berlangsungnya komunikasi. Walaupun mungkin saja terjadi dua orang berinteraksi dengan suasana emosional yang berbeda, tetapi interaksi tidak akan stabil. Besar kemungkinan salah satu pihak mengakhiri interaksi atau mengubah suasana emosi. Bila saya turut sedih ketika Anda mengungkapkan penderitaan Anda, saya menyamakan suasana emosional saya dengan suasana emosional Anda. Anda akan menganggap saya “dingin” jika saya menanggapi perasaan Anda dengan perasaan yang netral (Rakhmat, 2003: 128).

## 5. Faktor-faktor Komunikasi Antarpribadi yang Efektif

Untuk mencapai tujuan komunikasi antarpribadi, komunikator (*source*) hendaknya memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi keefektifan komunikasi tersebut, hal ini karena komunikator merupakan komponen sentral dalam suatu proses komunikasi. Hal-hal terkait efektifitas komunikasi antarpribadi menurut Effendi (2001:61), adalah sebagai berikut :

### a. Komunikator harus memahami diri sendiri dan berempati

Memahami diri sendiri maksudnya adalah memahami nilai pribadi yang baik, yang seharusnya ada dan dimiliki komunikator. Nilai pribadi merupakan perpaduan antara kemampuan, kejujuran dan itikad baik. Ketiga hal ini tercermin dalam perasaan, akhlak dan watak seseorang.

Dengan kemampuan, kejujuran dan itikad baik, seorang komunikator akan memperoleh kepercayaan. Kepercayaan yang besar akan mempengaruhi perubahan sikap, sedangkan kepercayaan yang kecil akan mengurangi daya perubahan yang menyenangkan. Dengan empati seorang komunikator, komunikan akan merasa tertarik karena komunikan merasa bahwa komunikator ikut serta dengan mereka dalam hubungannya dengan opini secara memuaskan. Komunikator juga dapat dianggap memiliki persamaan dengan komunikan, maka komunikan bersedia menerima pesan yang dikomunikasikan komunikator.

Faktor perasaan yang sama antara komunikator dengan komunikan akan menyebabkan komunikasi akan berhasil, karena sikap komunikator berusaha menyamakan diri dengan komunikan, yakni memahami kepentingan, kebutuhan, pengalaman, kemampuan, kesulitan dan sebagainya akan menimbulkan simpati komunikan pada komunikator.

b. Komunikator harus memahami pesan yang disampaikan pada komunikan

Pesan yang disampaikan tidak hanya harus dimengerti oleh komunikan, tetapi komunikator harus memahami pesannya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikator ketika mengucapkan pesan harus menggunakan pemikiran seksama dan memperhitungkan makna pesan bagi komunikan.

Dalam hubungan dengan pesan itu, Wilbur Schram dalam Effendi (2001:63), mengemukakan bahwa kondisi tersebut diantaranya :

1. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian komunikan.
2. Pesan harus menggunakan lambang yang tertuju pada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan sehingga sama-sama mengerti.
3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
4. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok tempat komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki komunikator.



c. Komunikator harus memahami komunikan yang dituju

Komunikator harus benar-benar memahami kondisi dan keadaan komunikan secara menyeluruh. Dengan pengertian yang demikian maka faktor psikologis dan kedekatan akan memberikan peluang lebih besar bagi masuknya muatan-muatan pesan yang ingin disampaikan sehingga efek yang ingin dicapai akan lebih terlihat secara jelas. Pemahaman sebagaimana disebutkan diatas menjadi penentu keberhasilan tujuan komunikasi antarpribadi yang dilakukan.

## **6. Tahapan hubungan Interpersonal**

Menurut Duck dalam Effendi (2001:64-65), terdapat enam jenis atau tahapan hubungan interpersonal, yaitu:

1. Tahap perkenalan (*acquittance*)

Hubungan interpersonal pada tahap ini dikategorikan sebagai kenalan karena jenis hubungan interpersonal seperti ini sangat terbatas pada pertukaran informasi.

2. Tahap persahabatan (*friends*)

Sahabat merupakan orang yang mempunyai kedudukan tertentu dalam hubungan interpersonal. Ada satu prinsip umum yang harus dijaga dalam persahabatan, yaitu keseimbangan dan kesejajaran kedudukan. Persahabatan menghendaki agar kedua belah pihak, komunikator dan komunikan, harus mempunyai kedudukan sama, tidak ada yang lebih tinggi daripada yang lain.

3. Tahap keakraban dan keintiman (*intimate*)

Jika persahabatan sudah diciptakan, maka persahabatan tersebut dapat ditingkatkan menjadi hubungan interpersonal yang akrab dan intim. Sillars dan Scott (1983) mengatakan bahwa hubungan interpersonal yang intim disebabkan oleh interaksi yang berulang-ulang dengan derajat kebebasan dan keterbukaan yang sangat tinggi. Derajat keterbukaan tersebut mempunyai pengaruh untuk mengubah pikiran, perasaan maupun perilaku orang lain. Keakraban atau keintiman interpersonal terjadi karena dua pribadi memiliki banyak kesamaan sehingga membuat hubungan mereka terjadi.

4. Hubungan suami dengan isteri (*marriage*)

Jika hubungan antara dua orang dari jenis kelamin yang berbeda melwati batas hubungan berkategori intim dan akrab, maka pasangan lelaki dan perempuan tersebut bisa meningkatkan hubungan menjadi suami-istri. Dilihat dari hubungan internal maka isi dan mutu dari hubungan suami-istri ditandai dengan keterbukaan tak terbatas, memberi dan menerima seluruh hidupnya dalam kelebihan dan kekurangan masing-masing pasangan.

5. Hubungan orang tua-anak (*parent-child*)

Jenis hubungan ini adalah hubungan yang terlihat di antara orangtua dengan anak-anak mereka dalam satu keluarga inti. Jenis hubungan ini ditandai oleh prinsip hubungan ketat berdasarkan pertalian darah, perasaan yang tumbuh pada hubungan orangtua dengan anak-anak adalah perasaan yang mendalam.

#### 6. Hubungan persaudaraan (*siblings*)

Jika jumlah anak dalam suatu keluarga makin bertambah maka akan terjadi hubungan yang disebut *siblings*. Hubungan ini ditandai oleh perasaan cinta antara adik dengan kakak, maupun antara anak-anak dengan ayah dan ibu yang sama. Cinta yang menandai hubungan persaudaraan itu berlandaskan emosi. Kedekatan intra-anggota keluarga akan membawa dampak dari keluarga yang lain.

Khusus mengenai hubungan antara orangtua dan anak, adalah komunikasi interpersonal dalam keluarga yang terjadi di antara orangtua dengan anak-anak mereka dalam satu keluarga inti. Apa yang disebut keluarga inti biasanya terdiri dari ayah, ibu dan satu atau lebih anak-anak. Di dalamnya terdapat pandangan yang jelas tentang peran dari masing-masing anggota keluarga secara keseluruhan. Setiap individu dalam keluarga berusaha memahami kesesuaian kewajiban, tugas, dan tanggung jawabnya masing-masing. Dalam hal ini tidak berarti individu-individu tidak berselisih dalam mengisi perannya atau peran tersebut selalu memberikan kepuasan pada mereka, tetapi yang jelas peran-peran yang ada sangat nyata terbagi di dalam keluarga. Ayah berperan sebagai tokoh pemimpin, pembuat keputusan pada hal-hal penting yang menyangkut keberadaan anggota keluarga secara keseluruhan. Ibu selain berperan dalam hal pengasuhan anak juga berperan dalam menanamkan ikatan lahir dan batin yang dekat. Selain itu peran ibu yang lain lebih bersifat sosila, ekspresif dan emosional. Ibu bertugas menghibur, merawat dan mendamaikan kembali mereka yang berselisih.

Posisi anak juga memiliki peran dalam menjalankan kewajiban, tugas dan tanggung jawabnya. Peran anak adalah belajar mengetahui apa yang dikehendaki oleh orangtua darinya, yang pada akhirnya menimbulkan kesadaran tentang kewajibannya sebagai seorang anak. Dengan ini setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab dan berusaha untuk memelihara hubungan ini, meskipun masing-masing mempunyai tugas dan kewajiban yang berbeda.

Dibanding dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan. Hal ini dikarenakan komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka. Karenanya komunikator dengan komunikan berlangsung secara tatap muka, maka terjadilah kontak pribadi; pribadi komunikator menyentuh pribadi komunikan. Ketika komunikator menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*); komunikator mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang dilontarkan, ekspresi wajah dan gaya bicara. Apabila umpan baliknya positif, artinya tanggapan komunikan itu menyenangkan komunikator, komunikator sudah tentu akan mempertahankan gaya komunikasinya sampai komunikasi berhasil.

Dalam pengambilan keputusan pendidikan anak, komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak sangat diperlukan untuk memberikan kesempatan kepada setiap anggota keluarga untuk mengeluarkan pendapatnya. Sehingga pada akhirnya, melalui

komunikasi keluarga akan didapatkan keputusan akhir yang dapat memuaskan semua pihak, baik orangtua maupun anak-anaknya.

## **7. Tujuan Komunikasi Antarpribadi**

Tujuan komunikasi antarpribadi secara umum adalah untuk mempengaruhi atau mengubah pandangan, sikap dan perilaku komunikan sesuai dengan harapan komunikator, tujuan tersebut diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Efek kognitif, adalah yang berkaitan dengan pikiran, nalar atau rasio, misalnya komunikan yang semula tidak tahu, tidak mengerti menjadi mengerti atau tidak sadar menjadi sadar.
- b. Efek afektif, adalah efek yang berkaitan dengan perasaan, misalnya komunikan yang merasa tidak senang atau sedih menjadi gembira.
- c. Efek konatif, adalah efek yang berkaitan dengan timbulnya keyakinan dalam diri komunikan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh komunikator berdasarkan pesan atau *message* yang ditransmisikan, sikap dan perilaku komunikan pascaproses komunikasi juga tercermin dalam efek konatif (Effendy, 1989:113)

Ketiga jenis efek tersebut adalah hasil-hasil proses psikologis yang berkaitan satu sama lain secara terpadu, dan tidak mungkin dipilah-pilah, misalnya seorang komunikator mengharapkan komunikan berperilaku sesuai dengan keinginan dengan harapannya. Harapan itu tidak akan muncul jika komunikatornya sendiri tidak

memberikan informasi atau menciptakan suasana dan perasaan senang bagi komunikannya untuk berperilaku sesuai dengan harapannya.

Dalam kaitannya dengan proses pengambilan keputusan pendidikan anak dalam keluarga, tujuan dari komunikasi antarpribadi secara umum adalah untuk mempengaruhi atau mengubah pandangan, sikap dan perilaku komunikannya sesuai dengan harapan komunikator. Sehingga ketika proses pengambilan keputusan akan dilakukan oleh keluarga inti (ayah, ibu dan anak) yang termasuk dalam komunikasi antarpribadi, maka keputusan yang diambil akan mempertimbangkan pengaruh dari masing-masing individu dalam keluarga yang berlaku sebagai komunikannya maupun komunikannya ketika menyampaikan pendapat atau pesan. Sehingga pada akhirnya keputusan yang diambil adalah keputusan berdasarkan kesepakatan antara anggota keluarga melalui komunikasi keluarga.

#### **D. Tinjauan tentang Pengambilan Keputusan**

##### **1. Pengambilan Keputusan**

Dee Ann Gullies (1996:68) menjelaskan definisi pengambilan keputusan sebagai suatu proses kognitif yang tidak tergesa-gesa terdiri dari rangkaian tahapan yang dapat dianalisa, diperhalus, dan dipadukan untuk menghasilkan ketepatan serta ketelitian yang lebih besar dalam menyelesaikan masalah dan memulai tindakan. Definisi yang lebih sederhana dikemukakan oleh Hani Handoko (1997),

pembuatan keputusan adalah kegiatan yang menggambarkan proses melalui mana serangkaian kegiatan dipilih sebagai penyelesaian suatu masalah tertentu.

## **2. Cara Pengambilan Keputusan**

Banyak cara atau gaya dalam pengambilan keputusan. Ada orang yang cenderung menghindari masalah, ada juga yang berusaha memecahkan atau menyelesaikan masalah, bahkan ada yang mencari-cari masalah. Pada prinsipnya, cara pengambilan keputusan mengacu pada bagaimana seseorang mengolah informasi, apakah lebih dominan menggunakan pikirannya, ataukah dengan perasaannya. Setelah semua informasi diperoleh melalui fungsi persepsi, maka seseorang harus melakukan sesuatu dengan informasi tersebut. Informasi tersebut harus diolah untuk memperoleh suatu kesimpulan guna mengambil suatu keputusan ataupun membentuk suatu opini. Ada gambaran preferensi mengenai dua cara yang berbeda tentang bagaimana seseorang mengambil keputusan ataupun memberikan penilaian, yaitu dengan berfikir dan dengan perasaan.

Salah satu cara untuk mengambil keputusan adalah dengan mempergunakan daya nalar. Dengan pikiran biasanya seseorang akan memperkirakan konsekuensi logis dari suatu tindakan ataupun pilihan yang diambil. Apabila kita mengambil keputusan atas dasar pikiran, maka kita akan mengambil keputusan tersebut secara objektif berdasarkan sebab dan akibat. Setelah melalui analisa atas dasar fakta dan data yang ada, maka kita akan mengambil keputusan sesuai dengan konsekuensi logis yang terjadi, walaupun mungkin terdapat hal-hal yang kurang mengenakan.

Seseorang dengan preferensi daya nalar dalam proses pengambilan keputusan, cenderung untuk mencari kebenaran yang seobjektif mungkin. Mereka pada umumnya sangat mahir dalam menganalisa mana yang benar dan mana yang salah.

Cara yang lain untuk mengambil keputusan adalah dengan mempergunakan perasaan. Perasaan disini bukan berarti emosi, melainkan dengan mempertimbangkan dampak dari suatu putusan terhadap diri sendiri dan atau orang lain. Apakah manfaatnya bagi diri sendiri dan atau orang lain (tanpa mempersyaratkan terlebih dahulu bahwa hal tersebut haruslah logis). Pengambilan keputusan atas dasar perasaan ini berlandaskan pada nilai-nilai pribadi atau norma-norma, dan bukan mengacu pada tindakan yang dapat disebut emosional. Apabila kita mengambil keputusan berdasarkan perasaan, kita akan mempertanyakan seberapa jauh kita pribadi akan melibatkan diri secara langsung, seberapa jauh kita merasa turut bertanggung jawab terhadap dampak atas keputusan yang diambil, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Mereka yang mempunyai preferensi menggunakan perasaan dalam mengambil keputusan, cenderung bersikap simpatik, bijaksana dan sangat menghargai sesama.

### **3. Faktor yang Terkait dengan Pengambilan Keputusan.**

Adapun faktor yang terkait dengan pengambilan keputusan antara lain :

1. Kecenderungan Dalam Memfokuskan Perhatian.



*Extroversion* dan *introversion* adalah skala yang menggambarkan preferensi kearah mana seseorang lebih suka memfokuskan perhatian. Ada dua arah yang berlawanan kemana seseorang dapat memfokuskan perhatian yaitu ke arah dunia di luar dirinya atau kearah dunia di dalam dirinya.

Orang yang lebih menyukai *extroversion*, cenderung untuk memfokuskan perhatiannya kepada dunia di luar dirinya, yaitu terhadap orang-orang sekelilingnya dan kejadian-kejadian di sekitarnya. Ketika sedang melaksanakan *extroversion* dia akan sangat bergairah terhadap apa yang sedang berlangsung di sekitarnya, dan inilah yang akan menimbulkan kecenderungan kearah mana dia mengarahkan perhatian dan energinya. Orang *extrovert* lebih menyukai berkomunikasi melalui kata-kata daripada dengan tulisan. Mereka akan lebih mudah memahami sesuatu setelah mengalaminya terlebih dahulu, oleh sebab itu mereka adalah orang yang menyukai tindakan daripada ide atau pemikiran (*action oriented*).

Orang yang lebih menyukai *introversion* cenderung untuk memfokuskan perhatiannya kedalam dunia pemikirannya sendiri. Pada saat mereka sedang melakukan *introversion*, mereka bergairah terhadap apa yang sedang bergolak di dalam pemikirannya, dan inilah yang akan menimbulkan kecenderungan untuk mengarahkan perhatian dan energinya terhadap pemikiran tersebut. Orang yang *introvert* cenderung untuk merasa lebih nyaman dan tertarik apabila menghadapi suatu pekerjaan yang menuntut pembahasan dan pemikiran yang

dapat dilakukan sendiri secara tenang. Mereka cenderung untuk mencoba mengerti dan memahami sesuatu sebelum mencoba atau mengalaminya. Oleh karena itu mereka cenderung untuk selalu berfikir terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan.

## 2. Bagaimana Cara Seseorang Memperoleh Informasi

*Sensing* dan *Intuition* adalah skala yang menggambarkan preferensi terhadap dua cara yang berbeda perihal bagaimana seseorang memperoleh, merasakan dan mencoba memahami sesuatu atau informasi. Suatu proses bagaimana menjalankan fungsi persepsi terhadap dunia luar. Informasi yang relevan diperlukan untuk membuat keputusan yang berkualitas tinggi, namun informasi tersebut jika berlebihan akan dapat mengganggu pengambilan keputusan. Demikian pula sebaliknya, jika informasi tersebut terlalu sedikit.

Salah satu cara untuk merasakan dan memahami sesuatu adalah dengan mempergunakan panca indra kita. Melalui mata, telinga, penciuman dan indra lainnya, individu dapat merasakan dan memahami apa yang sesungguhnya terjadi. Panca indra sangatlah berguna untuk dapat merasakan dan memahami apa yang terjadi saat ini dan secara nyata. Dengan demikian mereka cenderung realistik dan praktis. Mereka biasanya sangat mahir untuk bekerja dengan berbagai macam data dan fakta.

Cara yang lain untuk memahami sesuatu dengan intuisi, dimana kita mencoba untuk memahami makna atau lambang, hubungan serta pola-pola yang ada, dan kemungkinan-kemungkinan lainnya, lebih dari sekedar apa yang telah kita tangkap melalui panca indra. Melalui intuisi individu mencoba untuk memahami gambaran secara keseluruhan suatu masalah dan mencoba untuk memperoleh pola dasar hubungan antar unsur-unsurnya dalam masalah tersebut. Orang yang lebih menyukai intuisi cenderung akan tumbuh dan berkembang menjadi lebih mampu melihat kemungkinan-kemungkinan lain dan cara baru untuk menangani suatu masalah. Mereka sangat menghargai imajinasi dan inspirasi baru.

### 3. Bagaimana Seseorang Bersikap Terhadap Dunia Luar

*Judgement* dan *Perception* adalah skala yang menggambarkan preferensi bagaimana seseorang di dalam hidup ini menghadapi dunia luar, dengan perkataan lain bagaimana ia menanganinya atau mengambil sikap terhadapnya. Arah yang diambil dalam mengambil sikap ini, sangat erat berkaitan dengan dua skala terdahulu, yaitu skala pikiran dan perasaan yang berhubungan dengan sikap mengambil keputusan atau skala sensing dan intuisi yang berhubungan dengan sikap perseptif.

Mereka yang lebih suka mengambil sikap mengambil keputusan, *Judgement* (baik berdasarkan pikiran, atau perasaan) cenderung untuk mengambil sikap hidup yang terencana dan teratur, serta berkeinginan sedapat mungkin mengatur

dan mengendalikan hidupnya. Apabila kita sedang menggunakan preferensi sikap mengambil keputusan, kita berusaha untuk mengambil suatu ketetapan atau keputusan dan kemudian melaksanakannya. Dengan demikian orang yang mempunyai preferensi sikap mengambil keputusan, cenderung untuk menghendaki agar segala sesuatunya jelas, teratur dengan baik dan bila ada masalah ingin segera diselesaikan.

Mereka yang lebih suka mengambil sikap perseptif apabila menghadapi dunia luar (baik itu menggunakan indra/sensing, atau dengan intuisi) cenderung untuk bersikap bebas spontan dan fleksibel dalam menghadapi hidup. Ketika kita mempergunakan fungsi persepsi, kita mengumpulkan segala macam informasi dan membiarkan segala macam kemungkinan tetap terbuka. Oleh karena itu orang dengan preferensi sikap hidup perseptif, cenderung untuk mencoba memahami hidup dari pada mencoba untuk mengendalikannya. Dengan mengandalkan kemampuannya untuk beradaptasi dengan situasi dan keadaan, mereka cenderung untuk tetap terbuka terhadap segala macam kemungkinan dan mencoba untuk menikmati serta mengalami setiap kejadian dalam hidup.

#### **4. Gaya Pengambilan Keputusan**

Dalam hal mengambil keputusan, antar individu yang satu dengan individu yang lain melakukan pendekatan dengan cara yang tidak sama. Setiap orang mempunyai cara unik dalam mengambil keputusan. Jadi ada gaya yang berbeda-

beda antar individu yang satu dengan yang lain dalam melakukan pengambilan keputusan. Harren (1980:67) yang menyebutkan gaya pengambilan keputusan adalah cara-cara unik yang dilakukan seseorang di dalam membuat keputusan-keputusan penting dalam hidupnya.

Gaya pengambilan keputusan bersifat melekat pada kondisi seseorang. Gaya pengambilan keputusan dipelajari dan dibiasakan oleh individu dalam kehidupannya, sehingga menjadi bagian dan miliknya serta menjadi pola respon saat individu menghadapi situasi pengambilan keputusan. Gaya pengambilan keputusan juga menjadi ciri atau bagian unik dari individu (Phillips, dkk. 1984:112).

Harren, dkk (1980:68) membedakan pengambilan keputusan ke dalam 2 (dua) gaya pengambilan yang berseberangan yaitu gaya rasional dan intuitif. Penggolongan dua gaya ini di dasarkan atas:

- a. Tingkat individu menggunakan strategi pengambilan keputusan yang bersifat emosional.
- b. Cara individu mengolah dan menanggapi informasi serta melakukan evaluasi dalam situasi pengambilan keputusan.

(Diambil dan adaptasi dari *Materi Pembinaan Profesi Pengawas Sekolah*. Direktorat Tenaga Kependidikan. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Departemen Pendidikan Nasional. 2007)

Dalam sepanjang hidupnya manusia selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan atau alternatif dan pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan teori *real life choice*, yang menyatakan dalam kehidupan sehari-hari manusia melakukan atau membuat pilihan-pilihan di antara sejumlah alternatif. Pilihan-pilihan tersebut biasanya berkaitan dengan alternatif dalam penyelesaian masalah yakni upaya untuk menutup terjadinya kesenjangan antara keadaan saat ini dan keadaan yang diinginkan.

Matlin (1998:66) menyatakan bahwa situasi pengambilan keputusan yang dihadapi seseorang akan mempengaruhi keberhasilan suatu pengambilan keputusan. Setelah seseorang berada dalam situasi pengambilan keputusan maka selanjutnya dia akan melakukan tindakan untuk mempertimbangkan, menganalisa, melakukan prediksi, dan menjatuhkan pilihan terhadap alternatif yang ada.

Dalam tahap ini reaksi individu yang satu dengan yang lain berbeda-beda sesuai dengan kondisi masing-masing individu. Ada individu yang dapat segera menentukan sikap terhadap pertimbangan yang telah dilakukan, namun ada juga individu lain yang tampaknya mengalami kesulitan untuk menentukan sikapnya.

Dalam praktiknya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Arroba (1998:42) menyebutkan 5 faktor faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan, yaitu:

1. Informasi yang diketahui perihal permasalahan yang dihadapi

2. Tingkat pendidikan
3. *Personality*
4. *Copying*. dalam hal ini dapat berupa pengalaman hidup yang terkait dengan permasalahan (proses adaptasi)
5. *Culture*. Hal senada dikemukakan Siagian (1991) bahwa terdapat aspek-aspek tertentu bersifat internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

Adapun aspek internal tersebut antara lain :

- a. *Pengetahuan*. Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Biasanya semakin luas pengetahuan seseorang semakin mempermudah pengambilan keputusan.
- b. *Aspek kepribadian*. Aspek kepribadian ini tidak nampak oleh mata tetapi besar peranannya bagi pengambilan keputusan.

Sementara aspek eksternal dalam pengambilan keputusan, antara lain :

- a. *Kultur*. Kultur yang dianut oleh individu bagaikan kerangka bagi perbuatan individu. Hal ini berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan.
- b. *Orang lain*. Orang lain dalam hal ini menunjuk pada bagaimana individu

melihat contoh atau cara orang lain (terutama orang dekat ) dalam melakukan pengambilan keputusan. Sedikit banyak perilaku orang lain dalam mengambil keputusan pada gilirannya juga berpengaruh pada perilaku individu dalam mengambil keputusan.

(Diambil dan adaptasi dari *Materi Pembinaan Profesi Pengawas Sekolah*. Direktorat Tenaga Kependidikan. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Departemen Pendidikan Nasional. 2007)

Dengan demikian, seseorang yang telah mengambil keputusan, pada dasarnya dia telah melakukan pemilihan terhadap alternatif-alternatif yang ditawarkan kepadanya. Kendati demikian, hal yang tidak dapat dipungkiri adalah kemungkinan atau pilihan yang tersedia bagi tindakan itu akan dibatasi oleh kondisi dan kemampuan individu yang bersangkutan, lingkungan sosial, ekonomi, budaya, lingkungan fisik dan aspek psikologis.

Dalam pengambilan keputusan pendidikan anak, Blood dan Wolf (1960) mengemukakan bahwa ada beberapa pola yang berkaitan dengan distribusi sumber-sumber pada proses pengambilan keputusan keluarga yaitu :

1. Musyawarah, merupakan cara merumuskan sesuatu hal berdasarkan kehendak beberapa orang, artinya dalam pengambilan keputusan berdasarkan kehendak beberapa orang sehingga kebulatan pendapat tercapai. Suatu keputusan tidak harus berdasarkan kemenangan atas dasar suara terbanyak. Akan tetapi, suatu keputusan diutamakan kebulatan pendapat yang berdasarkan atas kata sepakat



atau mufakat. Jadi, dalam musyawarah keputusan berdasarkan kebulatan pendapat bukan berdasarkan suara terbanyak.

2. Dominan Istri, pengambilan keputusan oleh istri yang dominan ini, maka hanya istri yang berperan dominan dalam mengambil keputusan, sehingga dapat dikatakan hanya istri yang mengambil keputusan akhir.
3. Dominan Suami, pengambilan keputusan oleh suami yang dominan ini, maka hanya suami yang berperan dominan dalam mengambil keputusan, sehingga dapat dikatakan hanya suami yang mengambil keputusan akhir. Suami yang langsung membuat keputusan sendiri begitu istrinya mengemukakan permasalahan yang dihadapi, tanpa banyak bertanya atau meminta pertimbangan istri terlebih dulu. Merujuk ke pendapat Galvin dan Bommer (1982) tipe ini merupakan pendekatan hedonistik atau yang disebut *zero sumdecision*. Suami akan meminta pendapat dan keinginan istrinya dalam proses pembuatan keputusan. Selanjutnya ia memutuskan tindakan yang harus dijalankan istrinya tanpa melalui tahapan pencapaian konsensus antara suami dan istri.
4. Otonomi (suami dan istri memiliki kekuasaan sendiri dan terpisah mengenai pengambilan keputusan bidang-bidang tertentu).

Berdasarkan empat jenis pengambilan keputusan di atas dapat dikategorikan beberapa jenis pengambilan keputusan dalam hal pendidikan anak yaitu sebagai berikut:

1. Keputusan bersama (orangtua melibatkan anak)
2. Dominasi suami / ayah
3. Dominasi istri / ibu
4. Singkretis atau seimbang
5. Dominasi suami (ayah) dan anak
6. Dominasi istri (ibu) dan anak
7. Dominasi anak

## **E. Tinjauan Tentang Pendidikan Anak**

### **1. Pengertian Pendidikan Formal**

Definisi pendidikan menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.”

Sedangkan Ki Hajar Dewantara, mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Dari beberapa definisi pendidikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, kreatifitas, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yang selaras dengan alam dan masyarakatnya serta dapat mewujudkan manusia yang mandiri.

## **2. Jenis Lembaga Pendidikan**

Dalam buku Ilmu Pendidikan, Mukhlison (2008), jenis lembaga pendidikan terbagi menjadi 2, yaitu sebagai berikut :

1. Lembaga Pendidikan Formal adalah semua bentuk pendidikan yang diadakan di sekolah atau tempat tertentu, teratur sistematis, mempunyai jenjang dan kurun waktu tertentu , serta berlangsung dari mulai taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, berdasarkan aturan resmi yang di tetapkan. Pada umumnya lembaga pendidikan formal adalah tempat pendidikan yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan dan paling mudah untuk membina generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat.
2. Lembaga Pendidikan Non Formal atau pendidikan luar sekolah ialah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan terencana diluar kegiatan persekolahan, bidang pendidikan non formal meliputi:
  - a. Pendidikan masyarakat
  - b. Keolahragaan
  - c. Pembinaan generasi muda.

3. Pendidikan Informal adalah pendidikan yang berlangsung di luar sekolah yang tidak terorganisir secara ketat, tak terbatas waktu dan tanpa evaluasi. Pendidikan in formal ini terutama berlangsung di tengah keluarga ,namun mungkin juga berlangsung di lingkungan sekitar seperti pasar, terminal, tempat bermain, taman dan sebagainya.

Sedangkan menurut Sarwoko (1998:5-6), pendidikan formal merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga persekolahan yang dalam tindak operasionalnya memiliki legalitas dan formalitas serta beberapa persyaratan yang harus dipenuhi serta dirancang untuk melayani kebutuhan belajar yang tidak dapat dipenuhi oleh kegiatan pendidikan informal.

Pendidikan formal ini menurut Sarwoko (1986: 5-6) mempunyai beberapa karakteristik, diantaranya adalah:

1. Kegiatan belajarnya diselenggarakan di dalam kelas atau ruangan yang tertutup atau terpisah dalam pergaulan masyarakat,
2. Ada persyaratan usia dan pengelompokan usia dalam kelas atau tingkat tertentu,
3. Ada pembedaan tegas antara guru dengan siswa,
4. Waktu belajar diatur dan dikendalikan dengan jadwal yang sudah dirancang sebelumnya,
5. Materi pelajaran disusun dalam kurikulum dan dijabarkan dalam sejumlah silabus,

6. Materi pelajaran lebih banyak bersifat akademik intelektualis berkelanjutan (dalam taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi),
7. Proses belajar diatur secara tertib, terkendali dan terstruktur,
8. Terdapat beberapa metode penyampaian bahan pelajaran secara sistemik,
9. Terdapat sistem evaluasi formatif-sumatif untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan langkah-langkah supervise bagi pengelolaan lembaga sekolah,
10. Terdapat penghargaan yang diberikan dalam bentuk ijazah atau sertifikat bagi siswa yang telah lulus,
11. Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan membutuhkan dana pendidikan yang cukup tinggi,
12. Masa studi pada pendidikan formal terhitung cukup lama dan mahal.

Pada penelitian ini yang akan digunakan dalam proses pengambilan keputusan pendidikan anak adalah pada pendidikan formal.

### **3. Adapun fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan antara lain :**

- a. Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan , dan diharapkan anak yang telah menyelesaikan sekolahnya dapat melakukan sesuatu pekerjaan atau paling tidak sebagai dasar dalam mencari pekerjaan.
- b. Sekolah memberikan ketrampilan dasar
- c. Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib
- d. Sekolah menyediakan tenaga pembangunan
- e. Sekolah membentuk manusia sosial

Dari tinjauan tentang definisi pendidikan, jenis lembaga pendidikan dan proses pendidikan dapat dikaitkan dengan proses pengambilan keputusan pendidikan formal anak dalam keluarga. Suatu keluarga dalam memilih pendidikan formal bagi anak-anaknya tentunya akan mempertimbangkan beberapa hal. Setiap keluarga memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap kualitas pendidikan formal yang akan dipilih untuk masa depan anak-anaknya.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Penulis akan melakukan penelitian yang berjudul : “Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Pengambilan Keputusan Pendidikan Anak ( Studi pada lingkungan RT 14 Kelurahan Raja Basa).” Sebagai bahan pertimbangan maka penulis mencantumkan referensi dalam penulisan skripsi, yaitu :

Pada skripsi Dwi Winarno (2006) yang berjudul “Pengaruh Intensitas komunikasi Keluarga terhadap Kreatifitas Belajar Siswa SMA Negeri 1 Sigaluh Banjarnegara.. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa :

1. Intensitas Komunikasi Keluarga Siswa SMA Negeri I Sigaluh Banjarnegara Tahun Pelajaran 2005/2006 termasuk kategori baik dengan persentase 64,47%.
2. Kreativitas Belajar Siswa SMA Negeri I Sigaluh banjarnegara Tahun Pelajaran 2005/2006 termasuk kategori sedang dengan persentase 62,29%.
3. Ada pengaruh Positif Intensitas Komunikasi Keluarga terhadap Kreativitas

Belajar Siswa SMA Negeri I Sigaluh Banjarnegara Tahun Pelajaran 2005/2006. Besarnya Pengaruh Intensitas Komunikasi Keluarga terhadap Kreativitas Belajar Siswa Tahun Pelajaran 2005/2006 adalah sebesar 42,4%.

Penelitian terdahulu ini kurang lebih sama dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaannya hanya pada objek penelitian. Dimana peneliti meneliti pengaruh komunikasi keluarga terhadap pengambilan keputusan pendidikan anak. Sedangkan penelitian tersebut meneliti pengaruh komunikasi keluarga terhadap kreatifitas siswa.

#### **G. Kerangka Pikir**

Pendidikan di sekolah merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan akademis, intelektualitas, kreatifitas, dan sosialisasi anak. Pendidikan di sekolah dapat mengarahkan anak secara terstruktur dalam proses pembelajaran yang berlandaskan kurikulum. Oleh sebab itu, di dalam proses pengambilan keputusan pendidikan anak terutama pendidikan formal, diperlukan pemikiran yang lebih dan rasional karena apapun keputusan yang diambil merupakan penentu bagi kualitas pendidikan yang akan diperoleh oleh anak dan demi masa depannya yang lebih baik kelak.

Pengambilan keputusan pendidikan anak dalam keluarga tidak terlepas dari faktor yang melatarbelakanginya yaitu komunikasi keluarga. Di dalam suatu komunikasi keluarga, komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang paling efektif dalam

pengambilan keputusan keluarga karena dengan komunikasi antarpribadi, antara anggota keluarga akan langsung mengadakan kontak secara pribadi, saling bertukar informasi, saling mengontrol perilaku antarpribadi karena jarak dan ruang antara komunikator dan komunikan sangat dekat sehingga pesan yang disampaikan akan lebih mudah diterima. Di dalam pengambilan keputusan pendidikan anak, diperlukan adanya keterbukaan antara anggota keluarga sehingga setiap anggota keluarga dapat mengutarakan pendapat dan keinginannya secara terbuka satu sama lain.

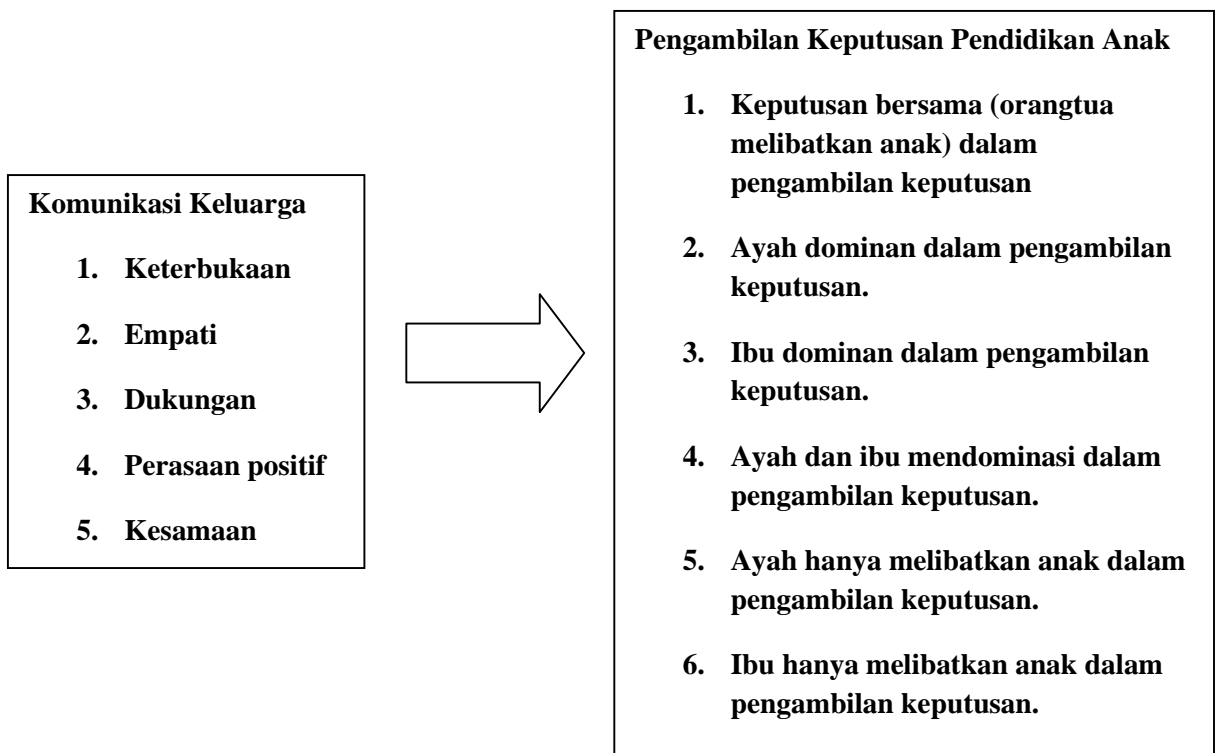
Sistem keluarga yang diantui oleh masyarakat di Indonesia umumnya memposisikan seorang suami atau ayah sebagai kepala rumah tangga yang memimpin keluarga. Dimana dalam situasi tersebut, peran seorang suami atau ayah akan lebih dominan ketika akan menetapkan sebuah keputusan keluarga termasuk tentang pendidikan anak. Namun ketika era globalisasi pada saat ini telah terjadi kemajuan dalam segala bidang termasuk dengan cara berkomunikasi, maka hal tersebut memungkinkan setiap anggota keluarga memiliki hak yang sama dalam mengemukakan pendapat. Dalam sistem keluarga yang demokratis seperti ini, pemegang keputusan tidak hanya dikuasai oleh suami atau ayah sebagai pemimpin rumah tangga karena istri atau ibu dan anak memiliki hak yang sama untuk berperan dalam pengambilan keputusan. Keluarga demokratis seperti ini menempatkan setiap anggota keluarga untuk memiliki hak suara yang sama rata tanpa adanya dominasi dari siapapun. Pola ini memposisikan setiap anggota keluarga untuk mengeluarkan pendapatnya secara bebas, lalu pada tahap akhir dalam pengambilan keputusan, setiap anggota keluarga



dapat berdiskusi satu sama lain untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi kepentingan seluruh anggota keluarga.

Komunikasi keluarga dapat mempengaruhi siapakah anggota keluarga yang lebih dominan dalam pengambilan keputusan pendidikan anak. Apakah keputusan diambil berdasarkan kesepakatan bersama melalui diskusi, apakah ayah yang lebih dominan dalam pengambilan keputusan, ibu yang lebih dominan, ayah dan ibu setara dalam pengambilan keputusan, ayah dan ibu melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, ayah melibatkan anak saja dalam pengambilan keputusan, ibu melibatkan anak saja dalam pengambilan keputusan atau anak yang mendominasi pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan pendidikan anak juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Namun dalam penelitian ini, penulis ingin melihat besarnya pengaruh dari faktor komunikasi keluarga terhadap pengambilan keputusan pendidikan anak.

Selanjutnya, kerangka pikir penelitian ini tersaji dalam bagan berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Pikir

## H. Hipotesis

Menurut Sutrisno Hadi (1999:20), hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah. Dengan kata lain hipotesis adalah tipe pernyataan suatu hal yang bersifat sementara dan belum dibuktikan kebenaran secara empiris. Berdasarkan definisi tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Nol ( $H_0$ )

Tidak ada pengaruh komunikasi keluarga terhadap pengambilan keputusan pendidikan anak.

2. Hipotesis Penelitian ( $H_1$ )

Ada pengaruh komunikasi keluarga terhadap pengambilan keputusan pendidikan anak.